

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA PEMULUNG
TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL ANAK DI TPAS
ANTANG KELURAHAN TAMANGAPA KECAMATAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

*THE INFLUENCE OF SCAVENGER PARENTING
STYLES ON CHILDREN'S FORMAL EDUCATION AT
TPAS ANTANG, TAMANGAPA VILLAGE, MANGGALA
DISTRICT, MAKASSAR CITY*

SKRIPSI

YUSTIKA

E031191026



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA PEMULUNG
TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL ANAK DI TPAS
ANTANG KELURAHAN TAMANGAPA KECAMATAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

YUSTIKA

E031191026



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
GUNA MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : **PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA PEMULUNG
TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL ANAK DI TPAS
ANTANG KELURAHAN TAMANGAPA KECAMATAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

NAMA : **YUSTIKA**

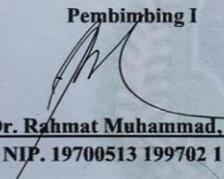
NIM : **E031191026**

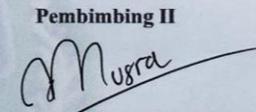
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.
NIP. 19700513 199702 1 002


Musrayani Usman, S.Sos., M.Si.
NIP.199840524 201903 2 011

Mengetahui,

Kepala Departemen Sosiologi
FISIP Unhas


Prof. Hasbi Marissangan, Ph.D.
NIP:19630827 199111 1 003



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : YUSTIKA
NIM : E031191026
JUDUL : PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA PEMULUNG TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL ANAK DI TPAS ANTANG KELURAHAN TAMANGAPA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

Pada:

Hari/Tanggal: Senin, 26 Juni 2023

Tempat: Ruang Ujian Departemen Sosiologi FISIP Unhas

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua	Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.	(.....)
Sekretaris	Musrayani Usman, S.Sos., M.Si.	(.....)
Anggota	Dr. Nuvida Raf, S.Sos., M.A.	(.....)
	Muh. Adnan Kasogi, S.Sos., M.Si.	(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : YUSTIKA
NIM : E031191026
PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI
JENJANG : S1
JUDUL : PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA
PEMULUNG TERHADAP PENDIDIKAN
FORMAL ANAK DI TPAS ANTANG
KELURAHAN TAMANGAPA KECAMATAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Juni 2023

Yang Menyatakan



Yustika

LEMBAR PERSEMBAHAN

"Dalam hidup ini tidak ada sesuatu yang datang seperti yang kita harapkan, tetapi percayalah bahwa Allah telah menyiapkan yang terindah untuk kita."

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua, saudara, keluarga dan semua orang yang banyak membantu saya selama berkuliah di Universitas Hasanuddin. Seiring doa semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan membalas segala pengorbanan yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah swt. Tuhan semesta alam yang menciptakan segala makhluk di dunia ini dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sehingga penyelesaian penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Pemulung Terhadap Pendidikan Formal Anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”** dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas kehadiran baginda Nabi Muhammad Saw, beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang telah membuka pintu keimanan dan membawa cahaya kebenaran kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih pada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.; Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Prof.drg. Muhammad Ruslin, M.Kes., Ph.D., Sp.BM(K); Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Pengembangan dan Keuangan Prof. Subehan, S.Si., M.Pharm., Sc., Ph.D., Apt.; Wakil Rektor Bidang Sumber daya Manusia, Alumni, dan Sistem Informasi Prof. Dr. Farida Patittingi, S.H., M.Hum.; dan Wakil Rektor Bidang Kemitraan. Inovasi,

Kewirausahaan dan Bisnis Prof. Dr. Eng. Adi Maulana, S.T., M.Phil.; beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Dr. Phil Sukri, M.Si, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si.; Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan dan Sumber Daya Dr. Moehammad Iqbal Sultan, M.Si.; Wakil Dekan Bidang Kemitraan, Riset dan Inovasi Prof. Dr. Suparman, M.Si.; dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin atas seluruh kebijakan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana (S1).
3. Ketua Departemen Sosiologi, Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D. dan Dr. M. Ramli AT, M.Si. selaku Sekertaris Departemen Sosiologi, serta staf Departemen Sosiologi atas segala bimbingan dalam menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi.
4. Pembimbing I Dr. Rahmat Muhammad, M.Si dan Pembimbing II Musrayani Usman, S.Sos., M.Si yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji I Nuvida Raf, S.Sos., M.A. dan Penguji II Muh Adnan Kasogi, S.Sos., M.Si. yang telah menguji dengan penuh kesungguhan memberikan kritikan dalam perbaikan skripsi penulis.
6. Walikota Makassar, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar, Kepala Camat Manggala, Kepala Kelurahan Tamangapa, Kepala Pengelola UPTD TPAS Antang dan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Tamangapa yang bersedia memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

7. Teristimewa penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Saade dan Ibunda Nurhadiah, S.Ag. yang senantiasa mendidik, membiayai, menasehati, mendukung, dan mendoakan untuk kebaikan dan kesuksesan penulis. Kakaku Yunica Damayanti, S.Sos. dan Rezki Amalia, A.Md. yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis mulai dari awal perjuangan menempuh kerasnya kehidupan sebagai mahasiswa.
8. Terima kasih kepada Annisa Khusnul Khatimah, Nurhidaya, Andini Pratiwi, Ria Riska, Andi Nurzaitun, Elvira Juni Utami, dan Vera Astriana dengan penuh kesabaran, perhatian, semangat, pengorbanan, dan terima kasih sudah menjadi keluarga, menemani dalam suka duka selama menempuh pendidikan.
9. Rekan-rekan seperjuanganku Intuisi 19, terima kasih karena telah menemani serta memaklumi segala kekurangan yang penulis miliki. Semoga persaudaraan ini tetap berlanjut.
10. Keluarga besar Kemasos FISIP Unhas dan UKM KGI Komda Sul-Sel Unit FISIP Unhas yang menjadi tempat penulis belajar, bermain, dan berorganisasi.
11. Keluarga Besar Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Hasanuddin Gel. 108 Program Penurunan Stunting Sulawesi Barat Posko 3, Desa Duampanua, Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polewali Mandar.
12. Semua Orang yang telah menemani perjalanan penulis selama berkuliah, maaf karena tidak dapat menyebutkan nama kalian satu per-satu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang

sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Saran dan kritik dapat disampaikan di alamat email: yustikatika2208@gmail.com. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh.

Makassar, 26 Juni 2023

Yustika
E031191026

ABSTRAK

Yustika, E031191026. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Pemulung Terhadap Pendidikan Formal Anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Dibimbing oleh Rahmat Muhammad dan Musrayani Usman. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pemulung dalam kehidupan sehari-hari di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar serta untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua pemulung terhadap tingkat pendidikan formal anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional dari Robert K Merton. Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan bulan Februari-April 2023 dengan metode kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 150 KK yang terdiri dari keluarga pemulung/*payabo*. Sampel dari penelitian ini diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan yaitu 10% dan diperoleh sampel sebanyak 60 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua pemulung/*payabo* di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa menerapkan 3 macam pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh *laissez faire*. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pemulung/*payabo* dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak-anaknya adalah menggunakan pola asuh *laissez faire*. Hal ini terlihat dari kuantitas peran yang ditunjukkan para orangtua pemulung/*payabo* dalam pengasuhan anaknya yang kurang memperhatikan aktivitas anak-anaknya dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri untuk dirinya.

Adapun pola asuh orangtua pemulung/*payabo* di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan formal anak dengan signifikansi $0.029 < 0.05$. Sikap pemulung/*payabo* yang paling berpengaruh terhadap pendidikan formal anak adalah menyuruh anak untuk belajar dengan tingkat signifikansi $0.044 < 0.05$. Namun, dalam penelitian tersebut juga ditemukan adanya disfungsi peran dalam keluarga pemulung di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa, di mana orangtua sibuk bekerja dan anak dibiarkan bekerja sendiri, padahal seharusnya peran tersebut merupakan kewajiban orangtua dalam pemenuhan nafkah untuk keluarga.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pendidikan Anak, Pemulung/*Payabo*, Disfungsi Keluarga

ABSTRAC

Yustika, E031191026. The Influence of Parenting Styles of Garbage Collectors on the Formal Education of Their Children in TPAS Antang Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City. Supervised by Rahmat Muhammad and Musrayani Usman. Department of Sociology. Faculty of Social and Political Sciences. Hasanuddin University.

This research aims to determine the parenting patterns applied by parents of waste pickers in daily life at the Antang landfill site in the Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City, as well as to determine the influence of waste picker parents' parenting patterns on the formal education level of children at the Antang landfill site in the Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City. The theory used in this research is the structural-functional theory of Robert K Merton. Data collection for this research was conducted from February to April 2023 using a quantitative descriptive research method. The population of this research is 150 households consisting of waste picker families. The sample for this research was obtained using the Slovin formula with a 10% margin of error, resulting in a sample of 60 respondents.

The research results show that waste picker/payabo parents at the Antang landfill site in the Tamangapa Village apply three types of parenting patterns, namely authoritarian, permissive, and laissez-faire parenting patterns. The tendency of parenting patterns applied by waste picker/payabo parents in daily life towards their children is to use the laissez-faire parenting pattern. This is evident from the quantity of roles shown by waste picker/payabo parents in caring for their children, which pays less attention to their children's activities and allows their children to make decisions for themselves.

The research found that waste picker/payabo parents at the Antang landfill site in the Tamangapa Village significantly influence the formal education of their children with a significance of $0.029 < 0.05$. The most influential attitude of waste picker/payabo parents towards the formal education of their children is to encourage them to study, with a significance level of $0.044 < 0.05$. However, the research also found dysfunctional roles in waste picker families at the Antang landfill site in the Tamangapa Village, where parents are busy working and children are left to work alone, whereas this role should be the responsibility of parents in providing for the family

Keywords: Parenting Patterns, Child Education, Waste Picker/Payabo, Family Dysfunction

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRAC</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Konsep Keluarga Pemulung.....	10
2.1.1. Pengetian Keluarga Pemulung.....	10
2.1.2. Bentuk-Bentuk Keluarga	10
2.1.3. Fungsi Keluarga Pemulung	11
2.1.4. Peran Keluarga Pemulung	14
2.1.5. Ciri-Ciri Pemulung	15
2.1.6. Jenis-Jenis Pemulung.....	16
2.1.7. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menjadi Pemulung	18
2.2. Konsep Pola Asuh Orangtua	19
2.2.1. Pengertian Pola Asuh.....	19
2.2.2. Macam-Macam Pola Asuh	20

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	22
2.3. Konsep Tingkat Pendidikan Anak	24
2.3.1. Pengertian Tingkat Pendidikan.....	24
2.3.2. Jenis-Jenis Pendidikan.....	25
2.3.3. Fungsi Pendidikan	26
2.3.4. Jenjang Pendidikan	26
2.3.5. Peranan Orangtua dalam Pendidikan.....	27
2.4. Teori Struktural Fungsional	28
2.5. Kerangka Berpikir.....	31
2.6. Penelitian Terdahulu	34
2.7. Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1. Jenis Penelitian.....	38
3.2. Identifikasi Variabel.....	38
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	39
3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.5. Populasi dan Sampel	42
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.7. Instrumen Penelitian.....	46
3.8. Teknik Pengolahan Data	47
3.9. Teknik Analisis Data.....	48
3.10. Penyajian Data	49
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	50
4.1. Kondisi Geografis dan Administrasi Wilayah	51
4.2. Keadaan Penduduk Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.....	52

4.3.	Keadaan Pendidikan Penduduk Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.....	53
4.4.	Sarana dan Prasarana Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.....	56
BAB V HASIL PENELITIAN		59
5.1.	Karakteristik Responden	59
5.2.	Pola Asuh yang Diterapkan Oleh Orangtua Pemulung dalam Kehidupan Sehari-hari di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.....	65
5.3.	Pengaruh Pola Asuh Orangtua Pemulung Terhadap Tingkat Pendidikan Formal Anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Maggala Kota Makassar.....	77
BAB VI PENUTUP		95
6.1.	Kesimpulan	95
6.2.	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA		98
LAMPIRAN.....		102
PERSURATAN		124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		132

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 3.1	Definisi Variabel Pengaruh Pola Asuh Orangtua Pemulung Terhadap Tingkat Pendidikan Formal Anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa.....	40
Tabel 3.2	Skala Likert	46
Tabel 3.3	Analisis Univariat.....	49
Tabel 4.1	Distribusi Penduduk di Kelurahan Tamangapa Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.2	Distribusi Sarana di Pendidikan Kelurahan Tamangapa.....	54
Tabel 4.3	Distribusi Anak yang Menempuh Pendidikan di Kelurahan Tamangapa	55
Tabel 4.4	Kondisi Sarana dan Prasarana Kelurahan Tamangapa.....	57
Tabel 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Tabel 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Alamat.....	60
Tabel 5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan	61
Tabel 5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan.....	62
Tabel 5.6	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Penghasilan dan Lama Bekerja.....	63
Tabel 5.7	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak dan Usia Anak	65
Tabel 5.8	Sikap Responden Terhadap Pernyataan Pola Asuh Otoriter	66
Tabel 5.9	Sikap Responden Terhadap Pernyataan Pola Asuh Permisif	68
Tabel 5.10	Sikap Responden Terhadap Pernyataan Pola Asuh <i>Laissez Faire</i>	70
Tabel 5.11	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pola Asuh di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa.....	73

Tabel 5.12	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan anak dan Partisipasi Sekolah	78
Tabel 5.13	Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak dan Partisipasi Sekolah	79
Tabel 5.14	Persentase Sikap Orangtua Pemulung Terkait Pendidikan Formal Anak	81
Tabel 5.15	Hasil Uji <i>Crosstabulation</i> Pola Asuh Orangtua terhadap Partisipasi Sekolah Anak.....	83
Tabel 5.16	Hasil Uji <i>Crosstabulation</i> Pernyataan Marah Ketika Anak Mengabaikan Pendidikannya Terhadap Tingkat Pendidikan Formal Anak.....	86
Tabel 5.17	Hasil Uji <i>Crosstabulation</i> Pernyataan Tidak Mempedulikan Pendidikan Anak Terhadap Tingkat Pendidikan Formal Anak.	87
Tabel 5.18	Hasil Uji <i>Crosstabulation</i> Pernyataan Menyuruh Anak Untuk Belajar Terhadap Tingkat Pendidikan Formal Anak.....	88
Tabel 5.19	Hasil Uji <i>Crosstabulation</i> Pernyataan Memperbolehkan Anak Untuk Tidak Berangkat Sekolah Meskipun Tidak Sedang Sakit dan Tidak Ada Acara Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Formal Anak.....	90
Tabel 5.20	Hasil Uji <i>Crosstabulation</i> Pola Asuh Orangtua Terhadap Pendidikan Formal Anak.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir Penelitian.....	33
Gambar 4.1	Peta Topografi Kecamatan Manggala.....	51
Gambar 5.1	Persentase Pola Asuh Orangtua Pemulung.....	72
Gambar 5.2	Membiarkan Saja Anak Untuk Memulung.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan suatu masyarakat. Bentuk pendidikan pertama yang diperoleh oleh seorang individu ialah pendidikan di keluarganya. Pendidikan dalam keluarga memiliki dampak terbesar pada perkembangan karakter dan kepribadian seorang anak. Seseorang yang dibesarkan oleh orangtua yang lebih berkomitmen akan merasa bahwa mereka dihargai dan dibutuhkan sehingga akan tercipta suatu keadaan saling membantu dan menghormati. Hal ini sangat baik bagi perkembangan seorang anak karena orangtua adalah faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang sehingga pengasuhan di dalam suatu rumah harus menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan anak (Hanifah, 2021:1).

Orangtua merupakan lingkungan pertama dan terpenting dimana anak berinteraksi yang artinya orangtua sebagai awal mulanya suatu proses pendidikan. Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan yang paling penting sebab sebagian besar kehidupan anak ada didalam keluarga. Sehingga, orangtua disini harus memenuhi dua peran sekaligus dimana orangtua harus mengasuh anak dan orangtua harus menafkahi keluarganya.

Keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam masyarakat yang merupakan modal dasar bagi setiap orangtua untuk memberikan pendidikan dan bimbingan terhadap anak-anaknya agar bisa menghadapi masa yang akan datang, serta

memberikan pemahaman akan perubahan-perubahan di lingkungannya yang begitu cepat terjadi. Sehingga diperlukan adanya pola asuh dari orangtua dalam pengasuhan anak-anaknya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2014:51) mendefinisikan bahwa pola asuh orangtua merupakan suatu upaya yang konsisten dan persisten orangtua dalam menjaga dan membimbing anak-anaknya dari lahir hingga beranjak remaja. Pola asuh orangtua juga merupakan pola yang diterapkan pada anak dan sifatnya relatif konsisten dari waktu ke waktu. Secara garis besar, terdapat tiga tipe pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya yaitu pola asuh *autokratis* (otoriter) yang ditandai dengan adanya aturan yang kaku dan kebebasan anak yang diberikan orangtua sangat terbatas; pola asuh permisif yang ditandai dengan adanya suatu sikap terbuka antara anak dengan orangtuanya; dan pola asuh *laissez faire* dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anak-anaknya. Pola asuh ini dapat dirasakan oleh sang anak dan bisa memberikan efek positif maupun negatif bagi anak. Meskipun masalah spesifik ini akan berubah ketika anak beranjak dewasa, orangtua akan menghadapi berbagai macam pilihan tentang seberapa besar mereka harus mengendalikan dan merespon kebutuhan anak berdasarkan pada setiap tingkatan usianya.

Penerapan pola asuh harus diperhatikan setiap orangtua dalam membimbing anak-anaknya dalam berperilaku dalam masyarakat. Serta setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anaknya agar bisa menjadi anak yang sesuai keinginan orangtuanya. Pola asuh yang diberikan

orangtua akan memberikan pengaruh kepada anak dalam menjalankan perannya dengan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan bermasyarakat.

Orangtua perlu memiliki pola asuh yang baik untuk anak-anaknya dalam mempersiapkan kelingkungan masyarakat. Apalagi orangtua yang berprofesi sebagai pemulung atau yang dalam bahasa Makassar disebut *payabo* yang kurang memperhatikan dan berinteraksi dengan anak-anaknya disebabkan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Oleh karena itu, perlunya lembaga pendidikan formal untuk membantu orangtua dalam membimbing anak dalam menghadapi kehidupan kedepannya sebab setiap dari orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang cerdas, pandai dan berakhlak.

Pendidikan adalah dasar dari pembangunan manusia. Pendidikan harus dilihat dalam konteks hak-hak azasi manusia dimana setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan salah satu kunci dalam upaya penanggulangan kemiskinan baik dalam jangka menengah ataupun jangka panjang. Pendidikan juga adalah suatu kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam menunjang taraf hidup manusia untuk kedepannya. Akan tetapi sampai saat ini, masih banyaknya masyarakat yang memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal tersebut disebabkan oleh mahalnya biaya pendidikan serta kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan (Shandy & Subaidi, 2022:9745). Pola pikir yang sederhana dan pendek akibat kurangnya pengetahuan orangtua akan memberi pengaruh kepada anggota keluarganya yang lain dalam memandang pendidikan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Manggala dalam angka 2020, tercatat di Kelurahan Tamangapa jumlah anak yang menempuh pendidikan SD 1460 Orang, SMP 1296 Orang, dan SMA 1429 Orang. Sedangkan dalam angka 2021 tercatat SD 1355 Orang, SMP 1534 Orang, dan SMA 1427 Orang. Pendidikan dalam suatu keluarga penting, sama pentingnya dengan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Diibaratkan pendidikan seperti mata koin yang memiliki dua sisi yang berbeda dimana disisi yang satu terdapat pendidikan keluarga atau pola asuh sedangkan disisi lainnya pendidikan di bangku sekolah.

Setiap orang yang melakukan sosialisasi dilingkungan masyarakat berasal dari keluarga dan hal ini merupakan hasil belajar yang panjang dalam lingkungan keluarga (Supriyono, dkk, 2015:26). Sehingga diperlukan pola asuh yang baik untuk menunjang proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga sebab apabila salah satu fungsi sosial dalam keluarga gagal diperankan, maka hal ini dapat dikatakan bahwa lembaga keluarga sudah gagal dalam memerankan fungsi-fungsinya secara utuh. Serta orangtua yang sibuk dalam memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan keluarga kurang dalam berinteraksi sehingga proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga kurang bahkan tidak dilakukan.

Berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga pemulung seperti halnya kebutuhan sehari-hari, bahkan semua anggota keluarga harus ikut membantu untuk menambah pemasukan keluarga. Hal yang menarik di lokasi TPAS adalah selain para orangtua yang bekerja sebagai pemulung, ternyata tidak sedikit pula anak-anak yang melakukan pekerjaan serupa dengan orangtuanya.

Hal ini sangat disayangkan sebab anak-anak yang seharusnya menikmati hak-haknya seperti halnya hak tumbuh, hak bermain dan hak-hak lainnya harus ditanggihkan sebab harus bekerja keras dalam membantu perekonomian keluarga. Walaupun tidak sedikit juga orangtua yang melarang anaknya untuk melakukan pekerjaan memulung, akan tetapi peran orangtua dalam keluarga sangat mempengaruhi keputusan dan tindakan sang anak dalam membantu orangtua bekerja. Apalagi anak-anak itu sudah terbiasa melihat orangtuanya yang bekerja dan kemudian mendapatkan uang. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk anak-anak itu meniru apa yang dilakukan orangtuanya karena adanya iming-iming imbalan atau *reward* (Sudiro, 2012:23). Berdasarkan hasil observasi di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa peneliti menemukan, bahwa meskipun anak-anak sering mengikuti orangtuanya mencari nafkah, mereka tetap mengikuti pendidikan yang saat ini penting untuknya. Memulung bukanlah penghambat bagi mereka untuk mengenyam pendidikan walaupun dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan meskipun sebagian orang menjadikannya alasan untuk tidak menyekolahkan anaknya.

Perlakuan salah terhadap anak yang berupa penelantaran pendidikan yang mencakup pemberian kebiasaan bolos, dan tidak mendaftarkan anak ke sekolah, serta tidak memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya sebab harus memakan biaya yang besar lagi. Dilain sisi walaupun biaya sekolah yang tergolong tidak murah, masih ada keluarga pemulung yang tetap memikirkan pendidikan bagi anak-anaknya. Maka dari itu, tidak sedikit pula dari keluarga pemulung juga menyekolahkan anaknya meskipun kita ketahui bahwa tidak semua keluarga

pemulung berfikir seperti itu untuk menyekolahkan anak- anaknya karena adanya fikiran harus mengeluarkan lagi uang yang banyak. Padahal, pendidikan sangat penting bagi masa depan anak agar kehidupannya bisa terjamin dan tidak mengikuti jejak orangtuanya yang harus memulung.

Tak sedikit pula dijumpai keluarga pemulung yang terkadang masih menuntut anaknya untuk bekerja, padahal itu merupakan kewajiban bagi orangtuanya untuk memenuhi nafkah keluarga. serta adapula orangtua memiliki peraturan yang mesti dipatuhi oleh anak, dimana jika anak tidak patuh pada apa yang diperintahkan maka anak di berikan hukuman. Bahkan ada beberapa orangtua tidak terlalu mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya meskipun pendidikan sangat penting untuk menunjang anak di masa yang akan datang.

Kondisi demikian terjadi pula pada keluarga pemulung yang berada di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar, dimana peneliti mengamati dan melakukan beberapa interaksi dengan pemulung yang bermukim disekitaran TPAS Antang. Pada kenyataannya, bukan hanya orangtua saja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, melainkan anak-anaknya juga turut andil dalam membantu perekonomian keluarganya. Hal ini menjadi gambaran bahwa adanya fungsi-fungsi keluarga yang tidak berjalan sehingga terjadi disfungsi dalam suatu keluarga.

Dalam fenomena ini, penduduk di sekitaran TPAS Antang terbelit kemiskinan dimana kemiskinan ialah sebuah situasi dan kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidupnya. Standar hidup secara umum pada dasarnya bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan akan makanan dan

tempat tinggal saja akan tetapi kesehatan dan pendidikan yang layak merupakan salah satu standar hidup atau kesejahteraan di setiap daerah (Febrianti, 2019:2). Masyarakat di TPAS Antang terjebak dengan perilaku miskin, lingkungan yang kurang sehat dan pola pikir yang sama. Hal inilah yang kemudian diturunkan kepada anak-anaknya sehingga mengakibatkan kepedulian mereka akan pendidikan terbelang sangat rendah. Perilaku miskin yang dimaksudkan yaitu keadaan dimana sebagian besar masyarakat bekerja dengan upah kecil (sekitaran puluhan ribu perhari) dan penghasilan itu hanya dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya saja tanpa menyisihkan untuk hal lain seperti biaya pendidikan anak (Putri, 2019:3).

Dalam kehidupan pemulung, bukan saja mereka yang miskin menjadi pemulung akan tetapi ada juga masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap dan menjadikan memulung sebagai pekerjaan utama dalam mencari nafkah. Data kependudukan Kelurahan Tamangapa per/ Juni 2022, tercatat sebanyak \pm 12.790 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.661 KK, dan terdapat \pm 150 KK pemulung berdasarkan data UPTD TPAS Antang.

Berdasarkan pemikiran dan pernyataan tersebut di atas, penulis memandang bahwa persepsi dan mata pencaharian pemulung tidak menjadi penghalang untuk mendidik anak-anak mereka menjadi lebih baik. Melalui pendidikan formal setiap anak bisa tumbuh menjadi anak pintar dan cerdas dimasa depannya. Berangkat dari pemikiran inilah penulis ingin mengetahui lebih tentang **“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Pemulung Terhadap Pendidikan Formal Anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pemulung dalam kehidupan sehari-hari di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh orangtua pemulung terhadap tingkat pendidikan formal anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksanaan penulisan dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pemulung dalam kehidupan sehari-hari di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua pemulung terhadap tingkat pendidikan formal anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin diperoleh dalam pelaksanaan kepenulisan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Bagi perguruan tinggi, khususnya departemen Sosiologi Universitas Hasanuddin menjadi referensi atau tambahan informasi dalam pembangunan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pola asuh orangtua pemulung terhadap tingkat pendidikan anak.
- 2) Menambah wawasan berfikir tentang pengaruh pola asuh orangtua pemulung terhadap tingkat pendidikan anak.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan program yang berkaitan dengan pola asuh orangtua pemulung terhadap tingkat pendidikan anak.
- 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat mempermudah pemerintah Kelurahan Tamangapa ataupun pemerintah Kota Makassar dalam menangani masalah pendidikan anak pemulung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Keluarga Pemulung

2.1.1. Pengetian Keluarga Pemulung

Keluarga merupakan suatu wadah yang sangat penting antara individu dan kelompok. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya serta keluargalah yang pertama tentunya menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan bagi anak-anak (Ahmadi 2004 dalam Ni' mah, 2018:19).

Keluarga pemulung adalah sekelompok manusia yang mengalami kekurangan dalam sumber daya, sehingga kemampuan sosial ekonomi yang dimiliki keluarga pemulung dalam membiayai pendidikan anak-anaknya sangat rendah. Hal ini mengakibatkan beberapa anak dari keluarga pemulung tidak dapat menempuh pendidikan formal atau bersekolah. Hidup menjadi seorang pemulung bukanlah sebuah pilihan menyenangkan sebab mereka berada dalam kondisi yang tidak mempunyai masa depan yang cerah, serta terkadang keberadaan mereka sering menjadi suatu masalah di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka (Janah & Nila, 2020:90).

2.1.2. Bentuk-Bentuk Keluarga

Keluarga ideal terdiri dari struktur keluarga, sistem keluarga, dan bentuk-bentuk keluarga. Apabila ketiga hal itu dapat terbentuk dengan baik maka suatu keluarga dapat dikatakan keluarga ideal. Berikut tiga kategori bentuk-bentuk keluarga, yaitu: (Mufidah, 2014:36)

- a. Keluarga inti: terdiri dari bapak/ayah, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek atau kakek saja.
- b. Keluarga inti terbatas: terdiri dari bapak/ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya.
- c. Keluarga luas (*extended family*): cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah atau nenek dengan cucu yang telah menikah, sehingga suami atau istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

Dari uraian ketiga bentuk-bentuk keluarga di atas, terdapat tiga bentuk keluarga diantaranya keluarga inti, keluarga inti terbatas, dan keluarga luas dimana keharmonisan dalam suatu keluarga akan tercipta apabila setiap anggota keluarga yang ada dapat saling menghormati antara sesama anggota keluarga dan dapat menjalankan perannya masing-masing.

2.1.3. Fungsi Keluarga Pemulung

Keluarga merupakan pusat perhatian kehidupan seorang individu dan dianggap sangat penting, sehingga dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat dianggap sama saja. Berikut fungsi dari keluarga pemulung yaitu: (Narwoko dan Bagong, 2007:234-237)

- a. Fungsi Pengaturan Keturunan

Sebagian masyarakat tidak membatasi kehidupan seks pada situasi perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga akan menjamin reproduksi. Hakikat dari fungsi reproduksi adalah sebagai dasar kehidupan sosial manusia yang hanya bukan sekedar kebutuhan biologis saja akan tetapi untuk

kelangsungan hidup manusia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan sosial yang telah disepakati, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, dan pemeliharaan pada hari tuanya.

b. Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan

Fungsi sosialisasi dalam keluarga adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personalitynya. Anak-anak terlahir tanpa adanya bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka anak-anak harus diberikan sosialisasi oleh orangtuanya terkait nilai-nilai yang ada ditengah masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka seorang anak harus memperoleh standar terkait nilai-nilai apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang patut, dan sebagainya.

c. Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi

Fungsi ekonomi dalam suatu hubungan diantara setiap anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandaskan atas kepentingan untuk melanjutkan suatu keturunan, akan tetapi keluarga dipandang sebagai system hubungan kerja dan dapat memberikan dukungan keuangan. Hubungan suami-istri dan anak dapat dilihat sebagai teman kerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi dengan kepentingan-kepentingan dalam kerja sama.

d. Fungsi Perlindungan atau Proteksi

Fungsi ini merupakan fungsi yang memberikan rasa aman, nyaman dan bisa menentramkan setiap anggota didalamnya. Fungsi ini melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga.

e. Fungsi Penentuan Status

Jika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada setiap anggota atau individu sehingga setiap anggota keluarga akan mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya terjadi melalui perkawinan dimana seseorang akan mendapatkan kedudukan atau status yang baru di dalam masyarakat sebagai suami-istri.

f. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi Pemeliharaan dalam setiap masyarakat akan berbeda-beda, tetapi sebagian dari masyarakat membebani suatu keluarga dengan pertanggungjawaban khusus terhadap tiap-tiap anggotanya tergantung pada masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern dan kompleks, sebagian pelaksanaan dari fungsi pemeliharaan ini lambat laun mulai banyak diambil alih oleh lembaga-lembaga masyarakat seperti rumah sakit, rumah-rumah yang khusus melayani orang-orang jompo ataupun tempat penitipan anak.

g. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan rasa dicintai dan disayangi. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan serius yang terjadi merupakan salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang di dalam lingkungan keluarganya.

2.1.4. Peran Keluarga Pemulung

Peran diartikan sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu berdasarkan status yang dimilikinya. Peran juga merupakan suatu tingkah laku ataupun tindakan yang dilakukan seseorang dengan menempati posisi tertentu dalam status sosial di kehidupannya. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwasanya peran bisa dikatakan sebagai suatu aspek yang dinamis dari adanya suatu status atau kedudukan yang dimiliki setiap individu. Seseorang bisa dikatakan telah menjalankan suatu perannya apabila mereka melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai statusnya (Soekanto, 2002:243).

Jika dilihat kaitannya dengan peranan dalam keluarga, maka dapat dijelaskan mengenai pola perilaku interpersonal, sifat ataupun kegiatan yang berhubungan pada individu dalam situasi yang berkaitan dengan kedudukan atau posisi tertentu. Posisi disini dimaksudkan sebagai suatu peran individu di dalam suatu lingkungan keluarga misalnya suami, istri dan anak yang dimana kadang kala peran ini tidak dapat dilaksanakan oleh setiap individu sehingga menyebabkan suatu ketimpangan dalam pelaksanaan peran. Adapun peranan dalam suatu keluarga yakni sebagai berikut: (Isyaussurur, 2022:19)

a. Peranan Sebagai Seorang Ayah

Ayah berperan sebagai suami bagi istrinya dan berperan sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya. Ayah disini berperan sebagai kepala keluarga, sebagai pendidik, pencari nafkah, pelindung, memberi rasa aman bagi keluarga dan anggota masyarakat dalam lingkungannya.

b. Peranan Sebagai Seorang Ibu

Ibu berperan sebagai seorang istri bagi suaminya dan berperan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Ibu disini berperan sebagai pelindung bagi anak-anaknya saat sosok ayah tidak berada di rumah sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, mengurus kegiatan rumah tangga, dan seorang ibu bisa juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan untuk keluarganya serta berperan sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.

c. Peranan Sebagai Seorang Anak

Anak disini berperan dalam menjalankan peranan psikososialnya baik itu secara fisik, mental, sosial serta spiritual yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya.

2.1.5. Ciri-Ciri Pemulung

Menurut Komarudin (1990) sebagaimana yang dikutip oleh Claudya (2019:37) pemulung juga memiliki ciri-ciri yang dibedakan menjadi 4 macam antara lain:

- a. Menurut cara kerja pemulung dan jenis kegiatan, diantaranya: pemulung yang bekerja sambilan karena telah mempunyai pekerjaan tetap, pemulung yang bekerja dari satu tempat ke tempat lain, dan pemulung yang bekerja di TPA sampah dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS).
- b. Menurut jenis peralatan yang digunakan, diantaranya: pemulung menggunakan keranjang dan sumpit bambo, pemulung yang menggunakan keranjang dan kain, dan pemulung yang menggunakan gerobak dorong atau becak.

- c. Menurut organisasi usahanya, diantaranya: Pemulung yang bekerja secara mandiri dan pemulung yang bekerja berkelompok.
- d. Menurut tempat tinggalnya, diantaranya: disekitaran TPA Sampah, disekitaran tempat pembuangan Sampah, disepanjang bantaran kali dan jalur hijau, dan rumah-rumah sewa disekitaran lokasi Tempat Pembuangan Sampah (TPS).

2.1.6. Jenis-Jenis Pemulung

Adapun jenis pemulung dapat dilihat dari cara kerja dan hasil pemungutannya yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: (Claudya, 2019:38-41)

- a. Pemulung Mayeng (*Payabo*)

Pemulung mayeng atau yang dalam bahasa Makassar disebut “*payabo*” merupakan seorang pemulung yang berada di kelas paling bawah. Berikut ciri-ciri pemulung mayeng yaitu: (a) Pemulung yang bekerja secara individu; (b) Memungut dan mencari sampah dijalanan, serta di bak-bak sampah keluarga; (c) Bekerja dengan jalan kaki; (d) Menggunakan alat kerja sederhana seperti karung dan gancau; (e) Seandainya menggunakan alat transportasi, maka yang digunakan berupa sepeda berkeranjang dan becak; (f) Pemulung mayeng bekerja tidak dibatasi oleh wilayah dan waktu sehingga mereka bekerja sesuka hatinya; (g) Jenis sampah yang dipungut adalah jenis sampah plastik, karet, minuman kaleng dengan besi, dan lain-lain; dan (h) Mereka tidak memiliki anak buah tapi sebaliknya mereka sebagai anak buah dari lapak.

b. Pemulung Pengepul

Pemulung pengepul merupakan seorang pemulung yang berada di kelas tengah artinya pemulung pengepul melakukan proses pasar (membeli barang atau sampah dari pemulung mayeng dan menjual pada pemulung agen). Pemulung pengepul memiliki anak buah 10 sampai 20 orang yang kemudian membeli hasil dari anak buahnya dan mengepaknya berdasarkan jenis barang untuk dijual kepada pemulung agen. Setoran pemulung mayeng sangat terbatas dan jumlahnya sedikit, sedangkan pemulung pengepul suatu saat akan keliling (mayeng) tetapi mereka dimodali uang artinya suatu ketika mereka akan membeli barang-barang bekas milik masyarakat yang sudah tidak dipakai sekaligus mencari dijalan.

c. Pemulung Agen

Pemulung agen merupakan seorang pemulung yang kelasnya berada paling tinggi diantara pemulung lainnya. Pemulung agen disebut juga pemulung suplier yaitu orang yang membeli barang-barang bekas dari lapak dan atau pemulung langsung untuk kemudian dijual kepada pabrik-pabrik. Berikut ciri-ciri pemulung agen yaitu: (a) Memiliki tenaga kerja minimal lima orang dan maksimal tidak terbatas, memiliki lahan tidak terbatas (baik menyewa maupun milik pribadi); (b) Memiliki armada angkot atau mobil colt, truk, becak, dan lain-lain; (c) Memiliki tempat atau asrama untuk penampungan pemulung mayeng. Begitu juga dengan pemulung agen, mereka juga membeli barang rongsokan dari pemulung yang bekerja dengan cara keliling atau mayeng.

2.1.7. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menjadi Pemulung

Pemulung bukanlah sebuah profesi yang menjadi pilihan utama atau yang dicita-citakan oleh sebagian masyarakat. Akan tetapi, bekerja sebagai pemulung adalah pilihan terakhir bagi masyarakat sebab lapangan kerja yang sulit dan kurangnya kesempatan kerja. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih berprofesi sebagai pemulung yaitu: (Ramlafatma, 2021:1613)

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap masyarakat, begitu juga dengan masyarakat yang memilih profesi sebagai pemulung. Mereka hanya bisa mengenyam pendidikan dasar saja bahkan ada yang tidak sampai tamat. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki memaksa mereka menjadi seorang pemulung.

b. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab masyarakat memilih menjadi seorang pemulung. Lemahnya ekonomi yang dimiliki masyarakat pemulung memaksa mereka bekerja sebagai seorang pemulung. Hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi mereka yang semakin hari semakin mendesak sehingga mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidup mereka.

c. Faktor Pergaulan

Seseorang yang bergaul dengan seorang pemulung maka kemungkinan besar mereka akan ikut menjadi seorang pemulung, dan mereka yang sudah ikut memulung dan merasakan hasil dari memulung akan cenderung tidak mau lagi

berhenti menjadi pemulung sehingga akibatnya mengabaikan pendidikannya dan putus sekolah.

2.2. Konsep Pola Asuh Orangtua

2.2.1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh didefinisikan sebagai suatu pola interaksi antara anak dengan orangtuanya, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti kasih sayang, rasa aman, dan lain-lain), serta sosialisai norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat agar anak nantinya dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi antara orangtua dengan anak-anaknya dalam rangka pendidikan karakter anak (Kurnia, 2022:3).

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diberlakukan orangtua kepada anak dan bersifat relatif konsisten. Pola perilaku yang diterapkan dalam suatu keluarga dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberikan dampak negatif maupun positif bagi anak. Sementara itu Agus Wibowo (2017) sebagaimana yang dikutip oleh Kurnia (2022:35) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu cara atau sistem terbaik yang dilakukan oleh orangtua untuk anak-anaknya sebagai suatu perwujudan tanggungjawab orangtua kepada anak-anaknya baik dengan memberikan kebutuhan secara fisik maupun kebutuhan non-fisik.

2.2.2. Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Hardy dan Heyes (1986) sebagaimana yang dikutip oleh Apriyani (2018:24) mengemukakan empat macam pola asuh yang dapat diterapkan orangtua terhadap anaknya diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh *laissez faire*. Berikut akan dijelaskan pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Anak dari orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali tidak bahagia, merasa ketakutan, tidak mampu memulai aktivitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain. Anak dari orangtua yang otoriter mungkin akan berperilaku agresif. Menurut Braumind mengemukakan bahwa perilaku anak yang orangtuanya bersikap otoriter yaitu: akan mudah tersinggung, penakut, mudah terpengaruh, pemurung, tidak bahagia, mudah stress, tidak bersahabat dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas (Yusuf, 2009:51).

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang sifatnya memaksa, keras, dan kaku. Pada pola asuh ini orangtua cenderung membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa tahu perasaan anaknya. Ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu: (Astuti, 2020:30-31)

- 1) Anak harus tunduk dan patuh terhadap kehendak orangtua.
- 2) Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian.

- 4) Orangtua yang tidak pernah mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini merupakan pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas dimana anak dianggap orang dewasa atau muda serta mampu melakukannya sehingga memberikan kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Semua yang dilakukan oleh anak akan dianggap benar dan tidak perlu teguran, arahan ataupun bimbingan. Menurut pendapat Baumrind yang mengatakan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya dimana orangtua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua dalam pola asuh ini seolah-olah hanya bertindak sebagai penonton, meskipun ia berada ditengah-tengah kehidupan anak-anaknya dalam keluarga (Santrock, 2007:166). Pola asuh permisif sejatinya tidak ada hubungan dengan orangtua yang sayang anak atau baik, juga bukan pula berarti orangtua membiarkan anak berbuat semau hatinya dan melanggar apa yang orangtua perintahkan.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif yaitu sebagai berikut: (Astuti, 2020:32)

- 1) Orangtua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan dan dapat sekehendaknya sendiri.
- 2) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Anak yang dihasilkan dari orangtua yang menerapkan pola asuh permisif akan bersifat impulsif dan agresif, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka memberontak dan mendominasi, arah hidupnya tidak jelas serta prestasinya rendah (Astuti, 2020:32).

c. Pola Asuh *Laissez Faire*

Pola asuh *laissez faire* hampir mirip dengan pola asuh permisif dimana ditandai dengan orangtua yang tidak pernah memberikan pengarahan dan pengaturan kepada anaknya. Serta adanya kebebasan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya tanpa batasan untuk berperilaku sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak dimana semua keputusan diserahkan pada anak tanpa harus ada pertimbangan dari orangtuanya. Artinya pemegang kekuasaan pada pola asuh *laissez faire* adalah anak; membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya saja; anak merasa memiliki rasa percaya yang lebih besar, tingkat depresi lebih rendah, dan kemampuan sosialnya baik. Akan tetapi juga, anak mungkin akan lebih mudah terlibat dengan kenakalan remaja dan prestasi yang rendah sebab menurutnya orangtua tidak pernah memberikan aturan, pengarahan, serta orangtua memberikan kebebasan tanpa adanya batasan sehingga hal ini menyebabkan anak merasa dimanapun ia berada, perilaku yang ditampilkan sesuai dengan keinginannya (Susanto, 2020:17).

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan serta yang melatar belakangi orangtua menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya.

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, diantaranya: (Amin & Rini, 2018:13-15)

1. Tingkat sosial ekonomi

Orangtua dengan latar belakang tingkat sosial ekonomi yang berkecukupan akan cenderung lebih bersikap hangat di bandingkan orangtua dengan sosial ekonomi rendah.

2. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orangtua akan memberi pengaruh terhadap pola asuh yang akan diterapkan kepada anak-anaknya. Orangtua yang berpengalaman dan berpendidikan akan jauh lebih siap dalam menjalankan perannya dalam pengasuhan.

3. Kepribadian orangtua

Kepribadian orangtua dalam menerapkan pola asuh akan memberi pengaruh dimana bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orangtua dulu didalam keluarganya dan orangtua akan cenderung menerapkan kembali pola pengasuhan seperti apa yang dulu mereka dapatkan.

4. Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi perkembangan dan ikut serta membentuk kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, lingkungan juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya.

5. Budaya

Cara pengasuhan dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi pola asuh orangtua pula. Pola pengasuhan didalam suatu masyarakat sekitar yang berhasil akan cenderung diikuti oleh orangtua dengan harapan agar anak bisa diterima ditengah masyarakat dengan baik.

6. Jumlah anak

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang akan diterapkan orangtua. Orangtua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orangtua yang hanya memiliki sedikit anak saja, maka orangtua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua dalam suatu keluarga yaitu faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian orangtua, lingkungan, budaya dan jumlah anak. Faktor-faktor tersebut akan saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Untuk itu, orangtua harus bijak dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya dengan memperhatikan kebutuhan dari anaknya.

2.3. Konsep Tingkat Pendidikan Anak

2.3.1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah usaha dari manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat yang dimilikinya. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (2007) sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat & Abdillah (2019:24) menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses

dalam rangka mempengaruhi siswanya agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan sehingga dengan demikian, akan menimbulkan suatu perubahan didalam diri setiap individu yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dalam menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya dengan menempuh jenjang pendidikan setinggi mungkin.

Tingkat pendidikan sering disebut sebagai jenjang pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan juga terorganisir. Tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” Untuk mencapai tujuan itu, jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) dan pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) (Listiyani, 2020:12).

2.3.2. Jenis-Jenis Pendidikan

Menurut Sanapiah Faisal, pendidikan itu ada tiga macam, diantaranya sebagai berikut: (Faisal, 1980 dalam Indy, dkk, 2019:4)

1. Pendidikan formal: Pendidikan yang ditempuh dibangku sekolah yang memiliki persyaratan pengolahan dan organisasi yang relatif tetap, lebih formalitas dan lebih terikat legalitas formal administrasi serta biasanya pendidikan ini teratur dan berjangka panjang.

2. Pendidikan non formal: Pendidikan ini berjangka pendek, programnya yang spesifik dan timbul karena adanya keperluan mendesak. Persyaratan yang ada didalamnya lebih fleksibel baik dalam sosial dan materi pelajarannya jika dibandingkan dengan pendidikan formal, pendidikan ini termasuk kursus-kursus, training dan penataran.
3. Pendidikan informal; Pendidikan telah didapatkan sebelumnya dimana telah terjadi proses interaksi pembelajaran, tidak terorganisasi secara struktural dan tidak terdapat perpanjangan. Pendidikan ini didapatkan dari proses belajar dilingkup keluarga, media massa, dan sebagainya.

2.3.3. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan secara mikro/sempit yaitu membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani dari peserta didik. Sedangkan fungsi pendidikan secara makro/luas yaitu: (1) Pengembangan pribadi; (2) Pengembangan warga negara; (3) Pengembangan kebudayaan; dan (4) Pengembangan bangsa (Ahmadi, 2007:181).

Menurut Broom dan Seznick menambahkan satu fungsi-fungsi pendidikan formal/sekolah, yaitu: (1) Transmisi kebudayaan; (2) Integrasi sosial; (3) Inovasi; (4) Seleksi dan alokasi; dan (5) Mengembangkan kepribadian anak (Ahmadi, 2007:181-182).

2.3.4. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan dari tingkat perkembangan peserta didik berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari kemampuan yang akan dikembangkan. Menurut UU No. 20 tahun 2003

pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri atas: (Hidayat & Abdillah, 2019:138-139)

1. Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang paling dasar dari pendidikan formal yang ditempuh selama 6 tahun.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal setelah lulus sekolah dasar atau sederajat yang ditempuh dalam waktu 3 tahun.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang pendidikan menengah dari pendidikan formal setelah melulusi Sekolah Menengah Pertama atau sederajat yang ditempuh dalam waktu 3 tahun.
4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan SMA ataupun MA yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan banyak sekali program keahlian. Akan tetapi, MAK menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam.
5. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

2.3.5. Peranan Orangtua dalam Pendidikan

Pendidikan pertama dan utama anak dalam keluarga adalah orangtua. Peran orangtua dalam pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting untuk menentukan

keberhasilan anak dalam pendidikannya. Berikut peran orangtua dalam pendidikan diantaranya: (Aisyatinnaba, 2015:22-23 dalam Perantika, 2021:19-20)

1. Pendidik: pendidik pertama dan utama yaitu orangtua dengan selalu memaksimalkan perkembangan seluruh potensi anak, baik itu potensi afektif, kognitif dan psikomotor.
2. Pendorong (Motivasi): orangtua sebagai daya penggerak ataupun pendorong anak untuk melakukan sesuatu dimana orangtua berperan untuk memotivasi anak.
3. Fasilitator: orangtua melengkapi berbagai fasilitas pendukung anak dalam belajar seperti tempat belajar, alat tulis, dan sebagainya.
4. Pembimbing: sebagai orangtua tidak hanya berkewajiban memberikan anak fasilitas saja, akan tetapi juga berkewajiban memberikan bimbingan secara berkelanjutan kepada anak.

Orangtua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya dimana jika terjadi ketidaksesuaian ajaran orangtua terhadap anak dengan apa yang dilihat anak dari keseharian orangtuanya, maka hal tersebut akan membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang telah diajarkan oleh orangtuanya.

2.4. Teori Struktural Fungsional

Berikut teori struktural fungsional yang digunakan dalam menganalisis permasalahan pengaruh pola asuh orangtua pemulung terhadap pendidikan formal anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa yaitu Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton dimana peneliti lebih melihat ke disfungsi yang terjadi dalam keluarga pemulung.

Teori ini menyatakan bahwa lapisan masyarakat merupakan suatu struktur, norma dan pekerjaan yang baik sesuai dengan fungsinya serta tidak memerlukan konflik walaupun dalam kenyataannya tidak ada suatu perubahan tanpa adanya konflik. Konsep utama yang digagas oleh Robert K. Merton yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (Putri, dkk, 2020:165).

Fungsi adalah segala bentuk aktivitas yang berlangsung terus menerus dimana didalamnya ada peran yang sedang dijalankan dan memberikan kontribusi dalam mempertahankan kelangsungan suatu struktur (McCarthy, 2011 dalam Putri, dkk, 2020:48). Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton menekankan kepada keteraturan atau order dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat. Konsep utamanya yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*) (Ritzer, 2007:21). Berikut penjelasan dari konsep tersebut, yaitu: (Putri, dkk, 2020:48)

1. Fungsi

Fungsi adalah sesuatu yang meringankan beban sendiri atau dapat membantu meringankan beban individu lainnya berdasarkan apa yang diinginkan mereka. Seperti dalam penelitian ini dimana fungsi keluarga sebagai pengayom, memberikan keamanan dan kenyamanan untuk setiap anggota keluarga.

2. Disfungsi

Disfungsi disini diartikan sebagai adanya peran yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya dimana semuanya bisa mempunyai konsekuensi positif atau negatif. Dikatakan disfungsi sebab tidak tepat sasaran atas ranahnya atau tidak berfungsi dengan semestinya. Seperti halnya dalam suatu keluarga yang

memiliki fungsi berbeda untuk setiap anggotanya. Namun, jika fungsi tersebut tidak dijalankan dengan baik oleh setiap anggotanya maka akan mengakibatkan disfungsi.

3. Fungsi Laten

Fungsi laten biasa disebut sebagai fungsi yang tidak terlihat/tersembunyi dan biasanya kebanyakan orang tidak menginginkan atau tidak menghendaki keberadaan dari fungsi ini sebab cenderung merugikan. Seperti halnya anak yang sedang sekolah untuk mencari ilmu dan fungsi latennya yaitu bolos sekolah dan tidak mau sekolah dikarenakan adanya tuntutan untuk terus belajar dan belajar.

4. Fungsi Manifes

Fungsi manifes yaitu suatu fungsi yang terlihat dan banyak diharapkan atau dikehendaki oleh setiap anggota keluarga maupun masyarakat sebab sifatnya yang menguntungkan. Fungsi ini adalah tolak ukur dari segala sesuatu karena outputnya menghasilkan sesuatu yang diinginkan oleh setiap keluarga maupun masyarakat.

Asumsi dari teori fungsional struktural bertumpu pada hakikat suatu manusia dan masyarakat. Masyarakat dianggap terdiri dari bagian-bagian yang secara teratur saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Walaupun skema paradigma dari Robert K. Merton lebih kepada penyempurnaan dari fungsionalisme yang lebih awal. Akan tetapi, Merton masih tetap saja menekankan kesatuan, stabilitas, harmoni dalam suatu sistem sosial. Fungsionalisme struktural tidak hanya berlandaskan pada suatu asumsi-asumsi tertentu yang terkait dengan keteraturan

masyarakat, tetapi memantulkan aturan atau asumsi tertentu tentang hakikat manusia.

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan Robert K. Merton ternyata memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan pemikiran pendahulu yaitu Talcott Parsons. Apabila Talcott Parsons dalam teorinya lebih menekankan kepada orientasi subjektif individu dalam perilaku maka Robert K. Merton lebih menitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam berperilaku. Merton menekankan tindakan-tindakan berulang kali yang berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial dimana tindakan tersebut berakar. Dalam hal ini, perhatian Merton lebih kepada apakah konsekuensi objektif tersebut memperbesar kemampuan suatu sistem sosial untuk bertahan atau tidak, terlepas dari tujuan dan motif subjektivitas dari individu (Adibah, 2017:181).

2.5. Kerangka Berpikir

Pola asuh merupakan suatu bentuk ekspresi orangtua dalam membimbing, mendidik, dan menjaga anaknya sehingga dapat mempengaruhi keputusan anak untuk bisa masuk ke lingkungan sosialnya. Adapun jenis pola asuh yang paling banyak digunakan yaitu otoriter, permisif dan *laissez faire*. Bentuk pola asuh yang diterapkan setiap orangtua pemulung didalam keluarganya akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku dan akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil anggota keluarga dalam menjalankan fungsinya didalam struktur keluarganya. Peran orangtua pemulung bukan saja sekedar membesarkan dan mendidik anak-anaknya didalam keluarga saja akan tetapi juga harus turut menunjang keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan adalah salah satu kunci utama dalam upaya penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah ataupun jangka panjang. Pendidikan dipandang sebagian orang sebagai kebutuhan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang sampai saat ini masih memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan yang bermutu. Hal ini disebabkan karena mahalnya biaya pendidikan dan masih minimnya kesadaran masyarakat dalam hal ini orangtua pemulung akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya serta minat anak untuk belajar di sekolah, sehingga anak-anak terkadang melakukan bolos sekolah.

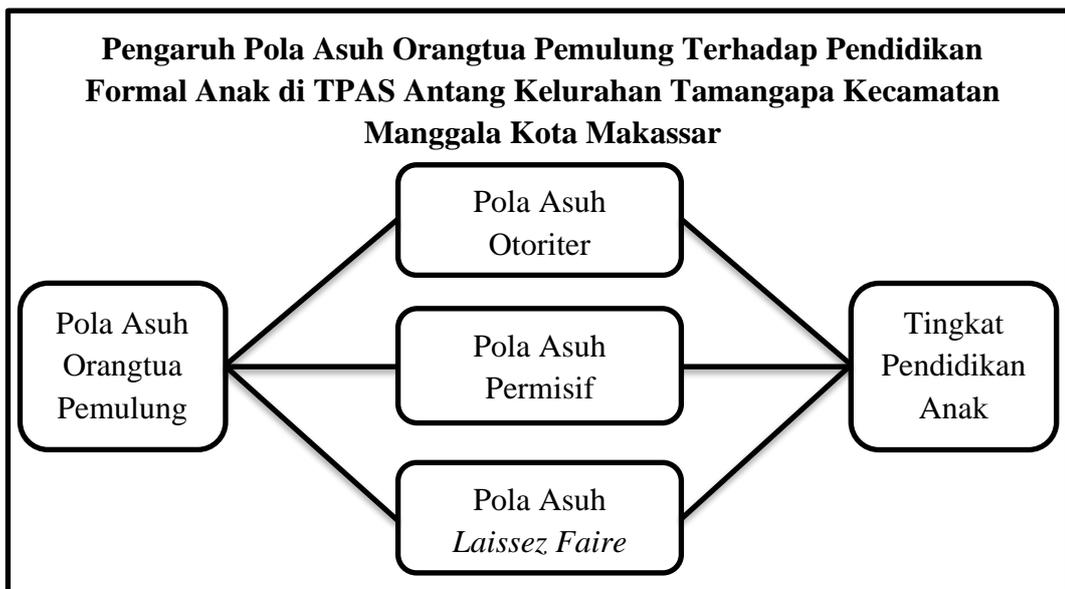
Sebenarnya meskipun demikian, banyakupula orangtua pemulung yang menganggap pendidikan itu penting dalam kehidupan sehingga mereka ingin memberikan kehidupan layak dan terbaik bagi anak-anaknya melalui pendidikan dimana adanya keinginan agar anak-anaknya dapat merasakan dunia pendidikan meskipun disisi lain perekonomian keluarga yang serba kesulitan sehingga membuat mereka memilih tidak menyekolahkan anak mereka.

Berdasarkan data Kecamatan Manggala dalam angka 2020 tercatat Kelurahan Tamangapa tingkat pendidikan anak-anak yang melanjutkan pendidikannya dari SD 1.460 orang ke SMP 1.296 orang dimana sebanyak 164 orang yang tidak melanjutkan pendidikannya (putus sekolah). Sedangkan dalam data Kecamatan Manggala angka 2021 tercatat tingkat pendidikan anak yang melanjutkan pendidikan dari SMP 1534 orang ke SMA 1427 orang dimana sebanyak

107 orang yang putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada anak masih rendah.

Pendidikan bersifat fungsional dalam suatu masyarakat. Dalam menempuh pendidikan, selain faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak itu sendiri (faktor internal), faktor dari luar (faktor eksternal) dimana terkait dengan kesadaran suatu masyarakat terkhusus orangtua akan pentingnya pendidikan sangat mempengaruhi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Oleh karena itu, dibutuhkan pola asuh orangtua untuk bagaimana orangtua bisa mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai pendidikan setinggi-tingginya dengan memberikan sosialisasi dan motivasi kepada anak-anaknya. Akan tetapi, apabila hal ini tidak dilaksanakan dalam suatu keluarga maka salah satu peran tidak terlaksana sehingga hal ini akan mengakibatkan disfungsi dalam keluarga dan akan memberi pangaruh kepada anak pula.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



2.6. Penelitian Terdahulu

Eksistensi penelitian terdahulu dalam bagian ini dimaksudkan oleh penulis untuk memberikan pemahaman serta penegasan bahwa masalah yang menjadi kajian tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua Pemulung Terhadap Pendidikan Formal Anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa literatur yang relevan untuk mendukung penelitian. Beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Habibah Ainun Janah & Nila Fitria (2020)	Pola Asuh Keluarga Pemulung dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini	Metode Kualitatif	Pola asuh yang diterapkan oleh para orangtua keluarga pemulung dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini di kehidupan sehari-harinya rata-rata menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.
2	Darmawan Budi Purnomo (2019)	Pola Asuh Orang Tua dalam Menunjang Pendidikan Anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15-17 Tahun Desa Sukorejo Kec. Sukorejo kab. Kendal).	Metode Kualitatif	Pola asuh dalam menunjang pendidikan anak yang diberikan orangtua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Adapun kendala yang dialami orangtua dalam menerapkan pola asuh yang diinginkan yaitu terkendala pada segi ekonomi dan waktu yang dimiliki orangtua dengan anaknya.

3	Ahmad Imam Hidayat (2019)	Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Terhadap Kemandirian Anak, Studi pada RW 02 Kelurahan Cinere.	Metode Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan hasil analisis data uji Independent Sample t test, rata-rata orangtua yang bekerja menerapkan pola asuh permisif sebesar 29,23 sedangkan rata-rata ibu yang tidak bekerja menerapkan pola asuh demokratis sebesar 28,62 Hasil analisis data dengan uji Independent Sample t test menunjukkan bahwa nilai signifikan (2-tailed) yang diperoleh 0,016 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh ibu bekerja dan pola asuh ibu yang tidak bekerja terhadap kemandirian anak di RW 02 Cinere.
4	Ikhwan Yasin Putrawan (2019)	Persepsi Masyarakat Pemulung Tentang Pendidikan Formal Wajib Belajar 12 (Dua Belas) Tahun (Studi Kasus: TPAS di Rawa Kucing, Kec. Neglasari. Kota Tangerang).	Metode Kualitatif	Pandangan masyarakat pemulung di Rawa Kucing Kec. Neglasari Kota Tangerang terkait dengan pendidikan formal wajib 12 tahun dapat dikatakan memiliki persepsi yang positif sebab banyak masyarakat yang berkeinginan bersekolah meskipun keuangan yang pas-pasan serta masyarakat juga menganggap bahwa pendidikan yang sangat rendah akan berdampak juga ke dunia pekerjaan dan penghasilan yang akan

				didapatkan dikemudian hari dalam kehidupan keluarga.
--	--	--	--	--

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada objek permasalahan yang akan diteliti, pada penelitian terdahulu lebih spesifik membahas tentang pola asuh orangtua bekerja dalam menunjang perilaku anak dan pendidikan anak serta pandangan pemulung terhadap pendidikan formal. Sedangkan rencana penelitian ini lebih fokus pada pengaruh pola asuh orangtua pemulung terhadap pendidikan formal anak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dikemukakan oleh penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian tersebut secara keseluruhan berbeda baik dari segi persepsi, kajian, dan lokasi penelitian

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Martono, 2019:67). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Pramita, dkk, 2021:53). Penelitian ini terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Dalam bentuk hipotesis komparatif, dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan diantara variable yang sedang dioperasionalkan.

“Terdapat pengaruh pola asuh orangtua pemulung terhadap pendidikan formal anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”

2. Hipotesis Nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan di antara variable yang sedang dioperasionalkan.

“Tidak ada pengaruh pola asuh orangtua pemulung terhadap pendidikan formal anak di TPAS Antang Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”